

MODEL PEMBELAJARAN IPS YANG MENGGUNAKAN UNSUR-UNSUR PENTING KEHIDUPAN NYATA MASYARAKAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR

Dedi Kuswandi

Universitas Negeri Malang
Email: dkuswandi08@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan mendeskripsikan usaha-usaha yang dilakukan guru SD dalam merancang, mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran IPS yang menggunakan unsur-unsur penting kehidupan masyarakat sebagai sumber belajar. Pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara digunakan sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan temuan bahwa penggunaan unsur-unsur kehidupan nyata masyarakat dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, penguasaan bahan belajar IPS, dan dapat mengembangkan pembiasaan, moral dan rasa percaya diri siswa.

Kata-kata kunci: model pembelajaran, IPS, masyarakat, sumber belajar

Secara formal pendidikan secara nasional diselenggarakan oleh lembaga pendidikan persekolahan. Namun wujud nyata peran dan tanggungjawab pendidikan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat tetap tidak dapat dipisahkan. Hal ini karena upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan adalah tugas dan tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Di pihak lain, penyelenggaraan pendidikan persekolahan tidak akan berjalan secara maksimal dan mencapai tujuan seperti yang diharapkan tanpa adanya dukungan, kerjasama dan keterlibatan yang bersifat membangun dari pihak keluarga dan masyarakat.

Hubungan timbal balik dan peran serta aktif keluarga dan masyarakat dengan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan persekolahan harus tetap dapat dijalin dan dibina secara baik, termasuk dalam menyelenggarakan proses belajar dan pembelajaran bagi para peserta didik. Dewasa ini, pelibatan orang tua yang memiliki keahlian tertentu dan tokoh masyarakat dalam pembelajaran di sekolah sudah biasa dijumpai di sejumlah daerah, khususnya di lingkungan masyarakat perkotaan.

Bahkan pada masa kini keterlibatan pihak keluarga dan masyarakat adalah juga pada proses perencanaan dan pengembangan program pendidikan persekolahan secara keseluruhan. Pelibatan unsur-unsur penting keluarga dan masyarakat diharapkan mampu memberikan sentuhan yang lebih bermakna dan berkualitas atas dasar ke butuhan yang dirasakan oleh sekolah dan masyarakat itu sendiri. Seluruh upaya tersebut tentunya adalah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara keseluruhan, khususnya dalam rangka melaksanakan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi dan tuntutan perkembangan jaman dan menyentuh langsung tata kehidupan masyarakat di sekitar sekolah. Seperti disampaikan Sudardja (1998: 14) “pendidikan adalah sarana persiapan untuk hidup bermasyarakat yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri”

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, maka penyelenggaraan proses pembelajaran di lingkungan persekolahan semestinya tidak dapat dilepaskan dari kajian konteks lingkungan kehidupan masyarakat sekitar sekolah. Upaya yang dapat ditempuh adalah menyelenggarakan

proses pembelajaran persekolahan yang dapat berlangsung di dalam kehidupan masyarakat tanpa dibatasi pada praktik pembelajaran di dalam kelas. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Ki hadjar Dewantara (1964) yang menyatakan bahwa pendidikan persekolahan itu haruslah “berdinding tiga”. Maksudnya, bahwa ada satu dinding yang terbuka, yaitu memungkinkan siswa mengkaji aspek-aspek penting yang ada di lingkungan masyarakat. Atau, aspek-aspek penting kehidupan nyata masyarakat tersebut dapat dibawa ke dalam kelas dan dijadikan bahan dan kegiatan pembelajaran.

Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Maka, pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebagai sub sistem pendidikan dasar seyogyanya mampu mempersiapkan, membina dan membentuk kemampuan peserta didik dalam menguasai pengetahuan, sikap dan kecakapan dasar yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat, memiliki kemampuan berfikir dan minat belajar yang tinggi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi sehari-hari dan untuk mempersiapkan peserta didik yang akan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Sebagai konsekuensinya, setiap mata pelajaran yang dibina di SD, baik secara sendiri-sendiri melalui mata pelajaran keilmuan maupun secara terintegrasi melalui pendekatan tematis, semestinya mampu memberikan bekal dan kemampuan dasar mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar siswa.

Secara khusus, melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mulai diberikan kepada siswa SD mulai kelas III, maka IPS berperan mempersiapkan manusia Indonesia seutuhnya yang mampu berkiprah dalam kehidupan masyarakat modern. Sesuai dengan sifat materi pelajaran yang didalamnya, pendidikan IPS memiliki keunggulan dalam pembinaan sumber daya manusia di bidang nilai, sikap, pengetahuan, kemampuan dan kecakapan dasar siswa yang berpijak pada unsur penting kehidupan nyata, serta segi-segi kehidupan social kemasyarakatan pada umumnya.

Tujuan pendidikan IPS di sekolah Dasar mengembangkan cara berfikir kritis dan kreatif siswa dalam melihat hubungan manusia dan lingkungan hidupnya. Fungsinya adalah membentuk sikap rasional dan bertanggungjawab terhadap masalah-masalah yang timbul akibat interaksi manusia dengan lingkungannya. Dikaitkan dengan tujuan pendidikan dasar, maka pengembangan program dan kegiatan pembelajaran IPS di SD bertalian erat dengan konteks permasalahan lingkungan masyarakat sekitar siswa atau bersumber pada latar kehidupan masyarakat nyata sekitar siswa.

Rumusan tujuan pendidikan IPS SD seperti tersebut di atas, yang termuat dalam garis besar program Pengejaran (GBPP) IPS SD tahun 1987 sebagai penjabaran kurikulum IPS SD tahun 1984, mengisyaratkan bahwa penerapan proses pembelajaran IPS SD tidak hanya berorientasi kepada pengembangan pendidikan ilmu pengetahuan social yang bersifat konseptual dan teoritis, melainkan juga berorientasi kepada pengembangan pengetahuan, sikap dan kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan kehidupan social

siswa di masyarakat. Dalam kaitan ini Sumaatmadja (1980:16) menyatakan:

Ilmu pengetahuan social adalah bidang-bidang ilmu pengetahuan yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan obyeknya merupakan suatu bidang pengetahuan yang tidak berpijak pada kenyataan. IPS yang tidak bersumber kepada kenyataan tadi tidak mungkin akan mencapai sasaran dan tujuannya, tidak akan memenuhi tuntutan kemasyarakatan.

Berkaitan dengan uraian- uraian dan pernyataan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hal-hal yang mendasari upaya guru dalam menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran IPS yang menggunakan unsure-unsur kehidupan masyarakat sebagai sumber belajar, dalam rangka mewujudkan proses implementasi kurikulum IPS SD.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yang mengkaji permasalahan yang sesuai dengan kondisi lingkungan alamiah (*naturalistic-inquiry*), yaitu dalam rangka mengambil makna secara mendalam berdasarkan konteks lingkungan dan kegiatan yang dilakukan oleh narasumber yang diteliti. Sedangkan alasan penerapan metode penelitian kualitatif didasarkan pada tiga hal yang utama, yaitu berkenaan dengan sifat masalah yang diteliti, kegiatan penelitian dan sifat instrument penelitian yang digunakan.

Penelitian ini menjawab persoalan-persoalan yang berkenaan dengan upaya guru mengembangkan model pembelajaran IPS yang menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar. Focus penelitian adalah dasar

pemikiran yang melandasi kegiatan guru, bidang garapan yang diupayakan guru, dan sejumlah factor yang mempengaruhi aktivitas guru, keseluruhannya dalam rangka mewujudkan proses implementasi kurikulum IPS SD.

Persoalan-persoalan di atas lebih banyak mengungkap suatu proses, bukan hasil suatu kegiatan, yaitu apa yang dilakukan, mengapa hal itu dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut juga menuntut gambaran tentang suatu kegiatan, prosedur yang dilakukan, alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang mendasarinya, serta interaksi yang terjadi, tanpa control dari peneliti dengan maksud untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Sifat masalah seperti ini memang layak diteliti melalui pendekatan penilitaian kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982).

Berdasarkan sifit masalah seperti dijelaskan di atas, kegiatan penelitian difokuskan kepada kajian terhadap aktivitas subyek peneletian dalam melakukan sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Untyk keperluan tersebut peneliti berusaha berada dengan dan diantara subyek penelitian. Kepentingan tersebut berkaitan dengan upaya peneliti untuk memperoleh sejumlah data atau informasi secara langsung dari tangan pertama hingga diperoleh hasil-hasil penelitian yang mendalam dan benar-benar sesuai dengan kegiatan subyek penelitiann dan sesuai dengan ruang lingkup permasalahan penelitian (Bogdan dan Biklen, 1982).

Memperhatikan uraian tersebut di atas, maka alat atau instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan catatan-catatan lapangan (*field notes*) yang disusun

melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data guna menjangkau informasi yang diperlukan dari subyek penelitian yang berjumlah dua orang guru SD kelas V di wilayah kerja Kandepdikbud Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan temuan bahwa upaya guru dalam mengembangkan model pembelajaran IPD yang menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar didasari oleh konsep atau pandangan guru dalam menterjemahkan dan menjabarkan arti masyarakat sebagai sumber dalam melaksanakan pendidikan IPS, dan dilatarbelakangi oleh adanya alasan terhadap sejumlah factor yang mempengaruhi aktivitas guru dalam mewujudkan pandangannya itu.

Wujud nyata dari aplikasi konsep dan sejumlah pertimbangan yang diacu oleh guru tersebut adalah melalui kegiatan pengembangan rencana program pembelajaran, pengembangan tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran, dan kajian terhadap keterkaitan program dengan pelaksanaan pembelajaran IPS yang menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar, dalam rangka melaksanakan proses implementasi kurikulum pendidikan IPS SD.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan bahwa pandangan/konsep guru tentang “masyarakat sebagai sumber belajar dalam pendidikan IPS” memiliki makna sebagai upaya dari pihak pelaksana pendidikan persekolahan (khususnya guru dan siswa) secara terencana/terprogram untuk mengambil manfaat dari setiap

peristiwa, kejadian ataupun kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dan kegiatan kemasyarakatan pada umumnya. Arah yang ditempuh adalah dalam rangka menggunakan menggunakan sejumlah informasi atau bahan-bahan yang bersumber dari unsure-unsur penting kehidupan masyarakat nyata. Upaya tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan bahan-bahan IPS, memperkaya penguasaan peserta didik terhadap materi/bahan pelajaran IPS yang dibinakan, member pengalaman langsung kepada siswa, dan dalam rangka membina kepribadian siswa baik secara individu maupun kelompok, serta dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan.

Sebagai suatu upaya yang dilakukan secara terencana ataupun hanya mengambil manfaat dari setiap kegiatan yang ada, pihak pelaksana pendidikan persekolahan melakukan : (1) pengembangan rencana kegiatan/program pembelajaran baik secara umum maupun secara khusus; (2) penerapan rencana kegiatan/program melalui pelaksanaan proses pembelajaran IPS yang menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar; serta (3) pengkoordinasian, pengorganisasian, dan pelibatan unsur penting dari komponen keluarga, sekolah dan masyarakat, baik secara perorangan, kelompok maupun lembaga, dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran IPS.

Unsur-unsur masyarakat yang dapat dijadikan sumber belajar IPS adalah unsur-unsur penting kehidupan masyarakat dari yang terdekat yaitu yang melekat dan yang berada di sekitar siswa, disekitar kelas dan sekolah, dampai kepada yang terjauh yaitu yang berada di luar lingkungan sekolah dan meluas pada lingkungan masyarakat secara keseluruhan.

Unsur-unsur penting kehidupan masyarakat tersebut dapat bersifat fisik (makhluk hidup, tanaman, tempat atau benda) dan bersifat non fisik (kegiatan, proses sosial, bahasa, nilai dan sikap, serta kecakapan tertentu). Unsur tersebut ada yang telah tersedia di dalam kehidupan masyarakat dan ada yang sedang diadakan (digali) oleh masyarakat bagi kepentingan peningkatan kehidupan masyarakat tersebut (misalnya telepon atau bank).

Penggunaan unsur-unsur penting kehidupan masyarakat tersebut adalah yang dapat terjangkau oleh sekolah (khususnya oleh guru dan siswa), berkepentingan langsung dengan pokok bahasan yang di dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Dalam konteks proses pembelajaran IPS, arah yang ditempuh adalah : (1) menghadapkan siswa kepada kenyataan kehidupan masyarakat yang sebenarnya; (2) mengaitkan pengalaman nyata dengan bahan yang bersifat teori/konseptual, dan (3) memberikan makna yang mendalam bagi kehidupan siswa dengan cara mengambil manfaat dari setiap peristiwa, kejadian dan kegiatan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang dikaji berdasarkan pengetahuan-pengetahuan tentang IPS yang sedang dibinakan.

Pengembangan program/rencana pembelajaran IPS yang menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar memiliki sifat yang umum dan khusus. Program yang bersifat umum mengacu pada keseluruhan rencana pembelajaran IPS dalam rangka memenuhi tuntutan pencapaian program yang disyaratkan kurikulum mata pelajaran IPS (GBPP IPS) untuk satu tahun ajaran. Program yang bersifat khusus mengacu kepada

pelaksanaan proses pembelajaran IPS yang langsung menggunakan unsur-unsur penting kehidupan masyarakat sebagai sumber belajar secara intensif (terencana dan dapat dilaksanakan secara baik).

Program umum ataupun khusus dikembangkan melalui kegiatan penandaan bahan-bahan yang diperkirakan akan dapat menerapkan model/pendekatan/strategi pembelajaran yang bercirikan penggunaan masyarakat sebagai sumber belajar dari keseluruhan rencana pelajaran per-satu tahun ajaran.

Pengembangan program yang bersifat umum mengacu kepada konsep pendidikan IPS sebagai pengetahuan yang bidang kajiannya digali dari kehidupan praktis sehari-hari di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pengembangan program yang bersifat umum penjabarannya bersifat alternatif, dalam arti bahwa setiap pokok bahasan dan sub-pokok bahasan yang bersifat khas (adanya unsur kegiatan kemasyarakatan) direncanakan untuk menggunakan model pembelajaran yang menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar. Penerapannya dilakukan tidak secara intensif (secara klasikal dan disertai guru), tetapi secara sederhana, bertahap dan mengacu kepada pemberian tugas-tugas kepada siswa secara individu ataupun kelompok).

Program/rencana yang bersifat khusus mengacu kepada program yang bersifat umum dan dikembangkan berdasarkan skala prioritas (bahan-bahan tertentu) dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran IPS yang dapat menerapkan model pembelajaran IPS yang menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar yang dapat dilaksanakan secara intensif di lapangan. Dasar pertimbangan yang melandasi program yang bersifat

khusus adalah ketersediaan, kemudahan dan keterjangkauan kegiatan yang ada dimasyarakat dan yang dapat diikuti oleh kelas secara klasikal. Kriteria pengembangan program yang dipakai menyangkut asas ketersediaan bahan/kegiatan yang dilakukan di masyarakat, asas kemudahan dan keterjangkauan untuk melakukan kegiatan dan dalam memperoleh bahan-bahan tersebut, asas kesesuaian dengan program dan bahan yang dibinakan, serta asas ketercapaian/keefektifannya dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan.

Program khusus dikembangkan secara intensif dengan merencanakan, mengembangkan dan menerapkan strategi *kunjungan lapangan* dan *penggunaan nara sumber*; yang diterapkan secara terintegrasi. Hal inilah yang membedakannya dari program yang bersifat umum, yang pengembangan model atau penerapan strategi pembelajarannya dipadukan melalui kegiatan-kegiatan yang sedang dan akan dilakukan di sekolah (upacara bendera, perayaan hari-hari besar keagamaan, perayaan/peringatan hari-hari besar nasional, kemah Pramuka, penggunaan Puskesmas, kantor pos dan giro, kantor pelayanan PLN, dan sebagainya) atau melalui kegiatan sekolah dan masyarakat secara spontanitas (kerja bakti, perayaan ulang tahun siswa, kegiatan RT/RW, dan sebagainya).

Baik program yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus, keduanya berintikan kepentingan untuk mengaitkan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam pokok bahasna yang dibinakan dengan arti dan kenyataan kehidupan yang sebenarnya. Kenyataan kehidupan masyarakat itu dapat bersumber pada setiap kegiatan, kejadian dan peristiwa yang ada dalam kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Dari kepentingan tersebut diharapkan dapat diberikankedalaman makna bagi kehidupan siswa di dalam kehidupannya di masyarakat secara nyata, utuh dan menyeluruh.

Pada penerapannya, program yang bersifat umum terpadukan di dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar seperti biasanya (PBM). Format rencana yang dikembangkan mengacu pada kepada format matrik rencana per catur-wulan dan format satuan pelajaran. Program yang bersifat khusus disamping berupa format satuan pelajaran juga berupa pengembangan lembar persiapan dalam rangka menerapkan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Program khusus tetap berpola dan mengacu kepada format matrik rencana pembelajaran per-catur wulan seperti yang telah dikembangkan dalam rencana/program yang bersifat umum, dengan mempertimbangkan adanya keseimbangan program.

Format/lembar persiapan yang dikembangkan guru berintikan rencana kegiatan dalam mempersiapkan rencana secara prosedural dalam menerapkan strategi pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Rencana kegiatan pembelajaran atau lembar persiapan yang dikembangkan itu sekurang – kurangnya berisikan tahap pendahuluan, pelaksanaan, dan tahap tidak lanjut. Tahap pendahuluan berisikan rencana dalam mempersiapkan siswa di kelas, rencana penentuan objek yang akan dikunjungi dan oendekatan kepada nara sumber yang akan dilibatkan, rumusan tujuan dan bahan yang akan dibinakan, serta tugas – tugas yang diberikan kepada siswa secara kelompok. Tahap pelaksanaan berisikan rencana penerapan model atau strategi pembelajaran melalui proses pembelajaran IPS yang menggunakan masyarakat

sebagai sumber belajar, dan kegiatan – kegiatan siswa dalam mengikutinya. Tahap tindak lanjut berisikan rencana dalam penentuan kriteria keberhasilan, evaluasi dan kegiatan siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Pada pelaksanaannya, proses pembelajaran IPS secara umum atau khusus mengacu kepada tahapan atau prosedur yang dikembangkan melalui pengembangan model atau penerapan strategi pembelajaran yang bercirikan penggunaan unsur –unsur penting kehidupan masyarakat sebagai sumber belajar.

Dalam proses pembelajaran yang bersifat umum, pengembangan model pembelajarannya dilakukan dengan menerapkan metode pemberian tugas yang dipadukan dengan kegiatan sekolah(pramuka), penggalian informasi (semacam *investigative Learning*) di dalam kegiatan kemasyarakatan, simulasi atau sosio drama, praktik kerja sosial (kerja bakti atau gotong royong) dan strategi pembelajaran klasikal (kelas) yang bersifat mengaitkan setiap kejadian, peristiwa atau kegiatan yang telah/sedang/akan dilakukan masyarakat yang dikajiberdasarkan bahan –bahan/materi pelajaran yang akan dibinakan dalam IPS ataupun yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lainnya(Bahasa, PMP, Matematika, dll). Dalam pelaksanaannya metode pemberian tugas tersebut dilaksanakan baik secara individual maupun secara kelompok.

Proses pembelajaran untuk melaksanakan rencana/program yang bersifat khusus adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran melalui kunjungan lapangan dan penggunaan nara sumber yang dikunjungi atau “membawa” nara sumber ke dalam kelas. Strategi pembelajaran tersebut divariasikan secara

terpadu melalui penerapan sejumlah metode, seperti metode kerja kelompok, diskusi dan tanya jawab, simulasi, demonstrasi dan metode pemberian tugas serta presentasi.

Pada pelaksanaannya, program atau rencana kegiatan (lembar persiapan) yang telah dipersiapkan sebelumnya kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan di lapangan sehingga keluwesan program/rencana yang dikembangkan dengan pelaksanaannya menjadi kriteria yang dipersyaratkan dan dipertimbangkan.

Tahap –tahap kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS atau dalam mengembangkan model pembelajaran IPS yang menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar pada intinya adalah melalui persiapan dan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut : (1) menandai bahan dari program yang bersifat umum, yaitu yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran yang akan ditempuh dan mengembangkan rencana kegiatan yang akan dilalui; (2) menentukan judul atau topik, yaitu berisikan penentuan pokok bahasan ataupun pokok permasalahan yang akan dikaji berdasarkan program yang telah ada.;(3) menentukan obyek sasaran, yaitu menentukan tempat, kegiatan, atau nara sumber yang akan dikunjungi, pendekatan –pendekatan terhadap unsur – unsur yang terlibat dan yang akan dilibatkan, penentuan jadwal waktu dan kegiatan yang akan dilaksanakan, dan merumuskan tujuan tujuan khusus yang akan dicapai; (4) merumuskan prosedur yang akan dilalui, yaitu dalam penentuan langkah –langkah proses pembelajaran dalam menerapkan model, menentukan dan membagi kelompok, siswa, menentukan tugas –tugas kelompok, dan proses pelaksanaan pembelajarannya, termasuk dalam membimbing kegiatan

siswa; (5) mengembangkan balikan, yaitu balikan terhadap rencana, persiapan, proses pembelajarannya, dan terhadap faktor – faktor pendukung dan penghambat yang ditemui; (6) tindak lanjut, yaitu menentukan dan menerapkan kriteria keberhasilan dan penilaian yang akan ditempuh, serta merencanakan kegiatan siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Penentuan keberhasilan kegiatan belajar siswa adalah melalui penilaian terhadap aktivitas siswa secara individual ataupun kelompok, laporan yang dikumpulkan, dan terhadap ulangan/ ujian yang diberikan pada setiap akhir penyampaian suatu satuan pokok bahasan yang dibinakan.

Kajian terhadap keterkaitan program dengan pelaksanaan pembelajaran IPS yang menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar dilakukan melalui proses identifikasi sejumlah kriteria yang disyaratkan dalam proses pengembangan kurikulum, dan khususnya yang menyangkut sejumlah kriteria dalam mengembangkan komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi, serta kajian terhadap keterkaitan program/rencana yang telah disusun secara keseluruhan (untuk satu tahun ajaran) dengan pelaksanaan proses pembelajarannya.

Secara umum, dalam pengembangan program/rencana pembelajaran IPS yang menerapkan model penggunaan masyarakat sebagai sumber belajar, pengkajian program/rencana terfokus kepada dua komponen penting yaitu materi/bahan dan proses/kegiatannya. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa adanya keterjalinan antara program dengan pelaksanaannya mengacu kepada pertanyaan : pengalaman – pengalaman belajar apa dan yang bagaimana yang dapat diperoleh siswa melalui pengembangan

bahan dan kegiatan yang bersumber dari unsur–unsur penting kehidupan masyarakat?

Kriteria yang menjadi tolok ukur untuk mengkaji keterkaitan program dengan pelaksanaannya tersebut adalah kriteria ketepatan, kesesuaian, keterkaitan, keseimbangan dan kesinambungan. *Ketepatan* mengacu kepada pencapaian tujuan –tujuan pendidikan dan nilai guna dalam proses/kegiatan belajar dan nilai guna bagi kepentingan kehidupan siswa. *Kesesuaian* mengacu kepada keselarasan dalam memenuhi tuntutan program yang semestinya dibinakan (kurikulum/GBPP IPS) dan kesesuaian dengan keberadaan dan pembinaan siswa. *Keterkaitan* mengacu kepada terjalinnya hubungan timbal balik antara program yang dikembangkan secara umum dengan program khusus, serta keterkaitan atau hubungan timbal balik antara kepentingan masyarakat dan keluarga dengan sekolah. *Keseimbangan* mengacu kepada keterkaitan rencana/program dengan kegiatan/proses pembelajaran untuk dapat dilaksanakan secara berkelanjutan untuk kepentingan – kepentingan yang lebih besar.

Guru, dalam konteks aktivitas dan kreativitasnya, merupakan faktor yang paling menentukan baik dalam pengembangan rencana atau program maupun dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPS yang menggunakan unsur–unsur penting kehidupan masyarakat sebagai sumber belajar dan dalam pelaksanaan pendidikan persekolahan secara keseluruhan. Hal itu didasarkan atas alasan bahwa bagaimanapun lengkapnya fasilitas atau sarana yang dibutuhkan, tersedianya kegiatan –kegiatan yang bisa dimanfaatkan, ataupun dukungan yang diberikan, tanpa adanya kemauan dan kemampuan dalam menunjukkan prakarsa, aktivitas dan kreativitasnya, segala kesempatan baik tersebut pada dasarnya tidak

mungkin dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, dan begitupun sebaliknya.

Kepala sekolah dapat menjadi faktor utama tetapi bukan yang pertama (berdampingan dengan faktor budaya belajar dan sistem penyelenggaraan pendidikan persekolahan) yang berada di luar diri guru yang dapat mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran IPS yang menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar, ataupun dalam pelaksanaan pendidikan persekolahan pada umumnya.

Kepala sekolah dapat menjadi faktor pendukung tetapi juga dapat menjadi faktor penghambat. Kesiapan bekerjasama, mendukung dan memberi jalan bagi kelancaran proses pembelajaran merupakan andil besar dalam rangka peningkatan kualitas pelaksanaan proses pembelajaran IPS. Rasa optimistis dan rasa percaya diri akan menumbuhkembangkan kegiatan positif dan berkreasi pada diri guru apabila dukungan dan kepercayaan ditunjukkan dan diberikan oleh pimpinan sekolah. Di pihak lain, sikap waswas atau melindungi yang berlebihan, ataupun sikap tidak acuh dan sikap mengatur yang ditunjukkan kepala sekolah kepada guru ataupun siswa akan membuat suasana kaku dan menimbulkan rasa pesimistis bahwa kegiatan yang akan dilakukan tidak akan terlaksana atau tidak akan mencapai tujuan. Di pihak lain, penggunaan unsur-unsur masyarakat yang berada di luar sekolah, di samping menjadi tanggungjawab guru, sebagian besar juga menjadi tugas pengelolaan dari seorang kepala sekolah baik secara administratif, teknis maupun moral.

Meskipun tidak bersifat dominan atau mutlak, faktor penghambat dari pendukung lain yang berada di luar diri guru dapat disebutkan sebagai berikut :

keluasan bahan IPS yang disyaratkan kurikulum dan bahan-bahan yang bersumber dari kehidupan masyarakat, pelaksana pendidikan lainnya (guru-guru lain), tuntutan pencapaian program dalam kurikulum secara keseluruhan akibat padatnya jadwal kegiatan pelajaran (10 bidang studi ditambah kegiatan ekstra kurikuler) dan tuntutan nilai ujian (EBTA/EBTANAS), adanya kegiatan-kegiatan rutin atau dinas yang harus diikuti sekolah, sarana dan prasarana lainnya, serta faktor masyarakat yang dijadikan sumber belajar itu sendiri.

Untuk mengatasi faktor penghambat dan mengembangkan faktor pendukung tersebut maka upaya guru adalah membina inisiatif dan kreativitas dirinya, menguasai penggunaan model pembelajaran yang akan diterapkan (secara teoritis ataupun praktis), mengambil kesempatan/peluang baik yang ada dihadapannya, mengadakan, mengadakan pendekatan dan kerjasama yang lebih baik dengan unsur-unsur yang terlibat dan dilibatkan (termasuk nara sumber), mengambil manfaat dari setiap peristiwa, kejadian ataupun kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan sekolah untuk dijadikan bahan pengembangan proses pembelajaran IPS, serta selalu berusaha mencoba mewujudkan pelaksanaan pembelajaran IPS yang menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Upaya mewujudkan pelaksanaan pembelajaran IPS yang menggunakan masyarakat sebagai sumber belajar merupakan rentetan kegiatan yang cukup kompleks, mulai dari tahapan kegiatan persiapan, pelaksanaan, sampai kepada tahapan kegiatan tindak lanjut pembelajaran, yang seluruhnya harus

dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Upaya yang dilakukan oleh guru tidak saja berkaitan dengan hal-hal yang bersifat teknis pengajaran dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, tetapi juga pada upaya yang bersifat mengkoordinasikan, mengorganisasikan, serta melibatkan unsur penting dari komponen keluarga, sekolah dan masyarakat, baik secara perorangan, kelompok maupun lembaga.

Keberhasilan dan kelancaran pembelajaran IPS sangat ditentukan oleh inisiatif dan kreativitas guru. Guru diharapkan selalu berusaha mewujudkan inisiatif dan kreativitasnya, dimulai dari kegiatan yang paling sederhana (dalam lingkup kelas dan sekolah), dan meningkat pada hal-hal yang lebih luas dan kompleks (merambah pada kegiatan kemasyarakatan secara luas/bervariasi) baik dilihat dari segi

materi atau bahan yang dibinakan maupun dari segi kegiatan/proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiwikarta, S. 1998. *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dan Masyarakat*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Bogdan, R.C., dan Biklen, S.K. 1985. *Qualitative Research for Education*. New York: Allyn and Bacon Inc.
- Depdikbud. 1987. *GBPP IPS SD Kelas V*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 1990. Sistem Pendidikan Nasional, UUSPN No. 2/1989. Jakarta: Depdikbud.
- Sumaatmadja, N. 1980. *Metodologi Pengajaran IPS*. Bandung: Alumni.